



**Pengaruh Resiliensi Akademik dan Kebersyukuran
terhadap Grit Mahasiswa Pada Perkuliahan *Online* Statistika**

Abdullah Syifa

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Pos-el: abdullah.syifa@iainptk.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v8i3.851

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada pengaruh parsial dan simultan resiliensi akademik dan kebersyukuran terhadap grit mahasiswa pada mata kuliah statistika selama perkuliahan *online*. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif, dengan jenisnya *expost facto*. Teknik total sampling dipilih dengan jumlah 60 mahasiswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, dan teknik analisisnya melalui uji regresi ganda. Hasil penelitiannya adalah secara parsial variabel resiliensi akademik dan variabel gratitude berpengaruh positif terhadap variabel grit, dengan nilai signifikansi masing-masing 0,001 dan 0,000 ($< 0,05$). Secara simultan berpengaruh positif dengan nilai signifikan 0,000 ($< 0,05$). Koefisien determinasi regresi sebesar 72,1%, dan 27,9% disumbang oleh variabel independen lainnya.

Kata Kunci

Resiliensi akademik, kebersyukuran, grit mahasiswa

Abstract

*This study suspects that there is a partial and simultaneous influence of academic resilience and gratitude on student grit in statistics courses during online lectures. This research approach is quantitative, with *expost facto* type. Total sampling technique was chosen with a total of 60 students. Data were collected using a questionnaire, and the analysis technique was through multiple regression test. The result of the research is that partially the academic resilience variable and the gratitude variable have a positive effect on the grit variable, with a significance value of 0.001 and 0.000, respectively (< 0.05). Simultaneously has a positive effect with a significant value of 0.000 (< 0.05). The regression coefficient of determination is 72.1%, and 27.9% is contributed by other independent variables.*

Keywords

Academic resilience, gratitude, student grit

Pendahuluan

Lonjakan penyebaran covid-19 tidak hanya memiliki dampak pada persoalan perekonomian, namun juga pada persoalan pendidikan. Kebijakan pembatasan jarak secara fisik menjadi pijakan dilaksanakannya pembelajaran secara *online*. Pemberlakuan atas kebijakan pembelajaran *online* tersebut tidak hanya sampai pada jenjang Pendidikan menengah, namun juga pelaksanaan pembelajaran di jenjang Perguruan Tinggi (Astini, 2020). Aktivitas pembelajaran secara terpaksa menggunakan teknologi informasi sebagai media pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, atau lebih populer disebut sebagai pembelajaran secara daring atau *online*.

Beberapa teknologi virtual yang memiliki peran signifikan dalam aktivitas pendidikan secara *online* diantaranya *Google Classroom*, *Schoology*, *Edmodo*, *WhatsApp*, dan juga *E-learning* itu sendiri (So, 2016). Bahkan media sosial mainstream seperti Facebook dan Instagram juga bisa digunakan sebagai media pembelajaran secara *online* (Kumar & Nanda, 2019). Dikarenakan aktivitas pendidikannya dilakukan secara virtual, maka peserta didik dituntut untuk dapat mandiri dalam belajar terkhusus dalam penggunaan teknologinya (Nurhayati et al., 2022). Pembelajaran secara daring atau *online* adalah aktivitas pembelajaran menggunakan media jaringan internet sehingga interaksi pembelajaran dapat dilakukan dengan adanya konektivitas, aksesibilitas, dan fleksibilitasnya.

Pembelajaran secara *online* dianggap sebagai kebaruan paradigma karena kegiatannya dapat dilakukan di manapun dan kapanpun serta tidak perlu untuk hadir secara fisik pada ruang kelas. Kepraktisan dan kemudahan tersebut tidak berarti tanpa adanya masalah. Beberapa masalah yang sangat mungkin dihadapi selama proses pembelajaran *online* khususnya pembelajaran pada tingkat Perguruan Tinggi di antaranya adalah masalah pada interaksi, masalah pada kesiapan belajar *online*, dan juga pada lingkungan belajar (Fortune et al., 2011). Interaksi

selama pembelajaran berlangsung baik antar mahasiswa ataupun antara mahasiswa dengan dosen harus terbangun secara baik (Lin & Lin, 2015). Hal tersebut perlu dilakukan agar semangat belajar dapat tumbuh dan berdampak pada tercapainya segala kompetensi yang ditargetkan selama perkuliahan.

Lingkungan belajar juga turut berperan dalam proses pembelajaran *online* (Radovan & Makovec, 2015). Terlebih dalam kaitannya pembelajaran *online* berarti lingkungan yang didukung oleh ketersediaan sinyal internet menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu kesiapan belajar secara *online* juga dapat memengaruhi aktivitas belajar *online* (Syifa, 2021). Mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar secara *online* cenderung akan lebih aktif dalam kegiatan belajar *online*-nya.

Salah satu mata kuliah yang menjadi momok oleh mahasiswa selama perkuliahan *online* adalah mata kuliah statistika. Persepsi negatif dan kurang baik pada mata kuliah tersebut kurang lebih dikarenakan materi yang akan dipelajari banyak yang sifatnya menghitung. Tentunya bagi mahasiswa yang merasa kemampuan kuantitatifnya rendah maka cenderung akan menghindari mata kuliah ini (Muhson, 2005). Di sisi lain bahwa statistika memiliki peran yang cukup fundamental khususnya di era globalisasi modern seperti saat ini.

Ada beberapa hal yang mendasarinya, yakni statistika memiliki relevansi dengan kehidupan keseharian, relevan dengan aktivitas ilmiah, aktivitas pembelajaran, dan juga relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Wahab et al., 2018). Perkuliahan statistika secara tidak langsung mengantarkan mahasiswa untuk mampu dalam aktivitas pengumpulan data, penyajian data, analisis data, serta mampu dalam menarik sebuah kesimpulan dengan menggunakan prosedur-prosedur ilmiah yang mampu dipertanggungjawabkan keshahihan datanya (Riyanto & Nugrahanti, 2018).

Mata kuliah statistika pada Program Studi Psikologi Islam IAIN Pontianak secara keseluruhan berbobot 6 SKS yang terbagi atas 3 SKS untuk mata kuliah statistika dan 3 SKS lainnya untuk mata kuliah statistika lanjutan. Selama perkuliahan secara *online*, pelaksanaan pembelajaran statistika ini menjadi tantangan tersendiri. Konsekuensi logis untuk sukses dalam mata kuliah ini adalah adanya karakter positif yakni *grit* mahasiswa.

Grit adalah sebuah ketekunan maupun keinginan yang besar dalam menggapai tujuan dalam jangka yang cukup panjang. Adanya *grit* melahirkan daya kerja yang cukup kuat dalam menangkap berbagai tantangan dan mencoba untuk berupaya mempertahankan walaupun terjadi hambatan pada prosesnya. Pribadi yang *gritty* menganalogikan sebuah prestasi seperti sebuah aktivitas marathon (Vivekananda, 2018). Perilaku *grit* dapat mendorong seseorang untuk sadar dalam menjalankan tugas, alhasil tetap konsisten menyelesaikan tugasnya sekalipun terasa sulit (Muenks et al., 2017). Dengan demikian di tengah pembelajaran *online* seperti sekarang ini perilaku *grit* sangat perlu untuk dimiliki oleh mahasiswa. Mereka tetap akan terus berusaha atas tujuan yang telah menjadi pilihannya. Mereka tidak terpengaruh oleh individu lain yang merasakan kebosanan dan kecewa sehingga berdampak pada merubah tujuan.

Variabel *grit* memiliki definisi secara operasional sebagai kegigihan dan juga semangat yang dimiliki oleh individu guna mencapai tujuan-tujuan jangka panjang. Dalam konteks mahasiswa maka mereka memiliki gigih dan semangat dalam menjalankan tugas-tugas akademik agar mencapai tujuan akademik jangka panjang. *Grit* memiliki dua dimensi, yakni konsistensi dalam minat dan juga tekun dalam berusaha (Septania & Ishar, 2018).

Konsistensi dalam minat ditunjukkan dengan kemampuan dan kemauan siswa/mahasiswa untuk terus bertahan pada titik yang sama dalam jangka yang cukup panjang. Adapun yang menjadi indikatornya adalah perhatian tidak mudah dialihkan, menetapkan tujuan, dan mempertahankan minat. Tekun dalam berusaha ditunjukkan dengan kemampuan dan kemauan siswa/mahasiswa untuk menunjukkan usaha terbaiknya yang cenderung bertahan lama dalam rangka mengatasi dan mengurai hambatan bahkan tekanan di waktu menyelesaikan tugas-tugas akademik (Ardis & Aliza, 2021). Adapun yang menjadi indikator pada dimensi ini adalah berusaha keras dalam berbagai tantangan, dapat menyelesaikan pekerjaan/tugas, dan gigih berusaha.

Berkaitan dengan perilaku *grit*, resiliensi akademik dapat menjadi faktor pembentuknya. Hal ini dikarenakan peserta didik yang memiliki resiliensi akademik yang baik cenderung memiliki sikap optimis dalam upaya menghadapi berbagai kesulitan. Selain itu, mereka juga cenderung untuk selalu gigih berusaha mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya (Kumalasari & Akmal, 2020). Resiliensi akademik sangat terkait dengan tiga aspek peserta didik, yakni perilaku, afektif, dan kognitif (Pratiwi & Kumalasari, 2021). Pada aspek perilaku ditunjukkan dengan tekunnya mereka dalam menghadapi keadaan sulit ketika menjalankan tugas



akademiknya. Pada aspek afektif tergambarlah bagaimana peserta didik memberikan respon secara emosional dari berbagai kesulitan akademiknya. Sedangkan pada aspek kognitif, peserta didik melakukan refleksi diri dan berusaha untuk mencari berbagai bantuan dalam menyesuaikan keadaan yang dihadapinya.

Adanya resiliensi akademik akan membantu peserta didik agar lebih mudah untuk beradaptasi terhadap berbagai perubahan, sehingga perilaku ini sangat sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan secara *online* seperti sekarang. Komitmen mahasiswa yang terkait dengan berbagai perubahan dalam aktivitas akademik mereka dipengaruhi oleh kuatnya resiliensi akademik (Sari & Suhariadi, 2019). Selain itu, perilaku resiliensi tersebut dapat juga membantu mengatasi berbagai kesulitan selama pembelajaran *online* berlangsung, sehingga peserta didik pun merasa puas dalam aktivitas pembelajaran *online*.

Definisi secara operasional pada resiliensi akademik dalam konteks penelitian ini adalah ketangguhan yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai upaya untuk menghadapi berbagai permasalahan akademik, sehingga mereka tetap dapat bertahan dalam menjalani aktivitas akademiknya. Resiliensi akademik memiliki empat dimensi yakni, penyesuaian diri, ketangguhan, kecerdasan dalam menghadapi kesulitan, dan pemecahan masalah. Dimensi penyesuaian diri terdiri atas empat indikator yakni mampu melakukan adaptasi pada tekanan akademik, mampu mengubah diri dengan keadaan, dan mampu untuk melakukan pengendalian perasaan frustrasi dalam permasalahan akademik.

Dimensi ketangguhan memiliki dua indikator, yakni penguatan diri dan dapat bertahan dalam menghadapi permasalahan akademiknya. Pada dimensi kecerdasan dalam menghadapi kesulitan berindikator berpikir ke depan dan mengidentifikasi kesulitan. Dimensi pemecahan masalah memiliki indikator yakni mampu menemukan jalan keluar dan mampu dalam mengatasi berbagai permasalahan.

Perilaku grit bukan hanya terbentuk dari resiliensi akademik saja, namun juga bisa terbentuk karena adanya rasa syukur (*gratitude*). Makna dari rasa syukur adalah sebuah sikap yang ada pada seseorang sebagai upaya untuk merespon dari apa-apa yang telah diterima dari kebaikan orang lain dalam sebuah pengalaman positif dari sebuah hal yang diterimanya (Ayudahya & Kusumaningrum, 2019). Semua kejadian yang pernah menimpa seseorang hendaknya dapat menjadi pengalaman yang berharga sehingga akan selalu bersyukur atas berbagai dalam kehidupannya (Wijayanti et al., 2020). Kebersyukuran dapat membentuk hubungan yang positif atas pengalaman yang raihnya, terlebih dapat menambah kepercayaan kepada Tuhan (Aldyafigama et al., 2019). *Gratitude* erat kaitannya dengan rasa sebuah kebahagiaan, rasa optimis, kepuasan dalam hidup, dan juga efek positif, sehingga rasa syukur ini disebut sebagai sifat yang memiliki kaitan dengan sikap-sikap prososial lainnya.

Konsep kebersyukuran dalam Islam memberikan penekanan bahwa seseorang menerima sesuatu tidak hanya pada hal yang menyenangkan saja, namun juga pada hal-hal yang kurang dan tidak menyenangkan. Selain itu, Islam memandang bahwa rasa syukur harus dibuktikan dengan sebuah perbuatan dengan memanfaatkan berbagai nikmat baik nikmat yang disenangi dan nikmat yang tidak disenangi dengan tujuan ataupun aktivitas kebaikan (Rachmadi et al., 2019). Seseorang yang tidak pandai bersyukur atas pemberian Tuhan kepadanya, maka akan menjadi pribadi yang sulit melihat hal-hal positif yang sebenarnya ada dalam dirinya (Listiyandini et al., 2017). Dengan memaknai penderitaan dan kesusahan sebagai salah satu hal yang positif, maka individu akan berusaha untuk dapat meningkatkan kemampuan *coping* -nya sehingga mengarahkan hidup seseorang termasuk di dalamnya daya juang ke hal yang lebih baik.

Beberapa penjelasan di atas maka dapat didefinisikan secara operasional bahwa *gratitude* adalah berterima kasih baik secara lisan, perbuatan, dan juga hati atas berbagai nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Adapun dimensi pada variabel ini adalah bersyukur dengan melalui hati, bersyukur dengan melalui lisan, dan bersyukur dengan melalui perbuatan. Pada dimensi bersyukur dengan melalui hati terdiri atas tiga indikator yakni menerima berbagai pemberian dari Tuhan dengan hati lapang, menerima berbagai pemberian dengan tidak berkeluh kesah, dan menyadari atas kasih dan sayang Tuhan. Pada dimensi bersyukur dengan melalui lisan terdiri atas dua indikator yakni, mengingat Tuhan dengan berdzikir, melafadzkan syukur atas pemberian Tuhan. Dimensi bersyukur dengan perbuatan terdiri atas indikator yakni mengaplikasikannya dengan kerja keras dan saling membantu antar sesama.

Metode

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk dapat menjawab atas permasalahan penelitian yang ada kaitannya dengan data berupa angka-angka. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian berupa angka yang akan dianalisis dengan statistika. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan variabel yang dipilih berdasarkan masalah penelitian. Penelitian ini juga bermaksud untuk membuktikan hipotesis yang disusun dari variabel penelitian. Jenis penelitian yang dipilih adalah *expost facto*, di mana pada jenis ini penelitian dilakukan tanpa berupaya untuk memberikan perlakuan khusus terhadap subjek ataupun objek penelitian. Peneliti memiliki tujuan untuk mengungkapkan sebab yang sangat mungkin terjadi pada sebuah perilaku dari suatu peristiwa yang lain.

Aktivitas tersebut akan terungkap penyebab perubahan dari variabel bebasnya. Populasi penelitian dipilih dari mahasiswa Program Studi Psikologi Islam semester tiga yang menempuh mata kuliah statistika lanjut dengan jumlah 60 mahasiswa. Teknik sampling yang dipilih dalam penelitian ini adalah teknik sampling total. Teknik tersebut akan menggunakan seluruh anggota populasi menjadi sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yakni dua variabel *independent* dan satu variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yakni resiliensi akademik dan kebersyukuran mahasiswa, sedangkan variabel dependennya adalah grit mahasiswa.

Instrumen penelitian yang digunakan yakni alat ukur resiliensi akademik yang tersusun dari 27 item, instrumen kebersyukuran digunakan dengan jumlah item sebanyak 12 item, dan instrument grit digunakan dengan jumlah item sebanyak 12 item. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert* dengan empat kategori yaitu, sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh signifikan resiliensi akademik dan kebersyukuran pada grit mahasiswa. Teknik analisis data yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah melalui teknik uji regresi ganda. Data akan dianalisis setelah melalui uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Uji Asumsi Klasik

Normalitas Data

Tabel 1

Hasil Uji Normalitas Data Penelitian

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Resiliensi	0,119	60	0,530	0,945	60	0,580
Gratitude	0,142	60	0,612	0,946	60	0,671
Grit	0,122	60	0,480	0,964	60	0,512

1. Lilliefors Significance Correction

Data yang telah dikumpulkan harus dipastikan tersebar dan terdistribusi secara normal. Pengujian statistika parametrik mensyaratkan data berdistribusi normal. Ketika data kita belum berdistribusi normal maka pengujian statistika parametrik tidak dapat dilanjutkan. Jumlah data penelitian sebanyak 30 atau $n > 30$ cenderung akan memiliki data yang terasumsikan normal, namun untuk memastikannya perlu untuk dilakukan pengujian normalitas data. Ada beberapa teknik pengujian normalitas data yang dapat dilakukan, salah satunya adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dari *output* SPSS (Gunawan, 2018). Data dinyatakan memiliki kenormalan distribusi ketika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Tabel 1 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki nilai signifikansi melebihi dari 0,05. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa data penelitian telah berdistribusi normal.

Multikolinearitas Data

Multikolinearitas merupakan sebuah keadaan di mana terdapatnya korelasi yang kuat di antara dua atau lebih variabel independen dalam model perhitungan regresi linear ganda. Sebuah model regresi dapat dikatakan memiliki multikolinearitas jika adanya hubungan yang sempurna dari beberapa atau keseluruhan variabel independennya. Hal tersebut dapat memiliki dampak pada kehandalan atas prediksi dari variabel independen ke variabel dependen. Apabila terjadi multikolinearitas pada data penelitian, maka data tersebut cenderung akan tidak handal dalam memprediksi variabel dependennya. Langkah untuk menguji terdapat atau tidaknya multikolinearitas dengan mengkonfirmasi nilai VIF (*variance inflation factor*). Apabila nilai VIF lebih besar dari 10, maka secara empiris membuktikan bahwa telah terjadi multikolinearitas antar variabel independen (Sriningsih et al., 2018). Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat dipastikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 2
 Hasil Uji Multikolinearitas Data Penelitian

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Resiliensi_Akademik	0,547	1,827
Gratitude	0,547	1,827

Heteroskedastisitas Data

Uji heteroskedastisitas adalah sebuah uji dari model regresi yang berupaya untuk mengetahui ketidaksamaan variansi dari residual pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila residualnya tetap, maka disebut dengan homokedastisitas. Apabila sebaliknya maka disebutlah sebagai gejala heteroskedastisitas. Terjadinya homokedastisitas menandakan bahwa model regresinya baik. Model regresi yang tidak baik jika terjadi masalah heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan akan mengganggu dari model regresi atau terdapatnya ketidaksamaan varian dari error sebuah pengamatan ke pengamatan lain yang kemudian akan dilakukan estimasinya. Ada beberapa cara dalam pengujian heteroskedastisitas, salah satunya adalah uji Glesjer. Adapun dasar pengambilan keputusan dari uji ini adalah tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Apabila sebaliknya maka terjadi gejala heteroskedastisitas (Mokosolang et al., 2015). Data yang tersaji pada tabel 3, memberikan informasi bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel independen melebihi 0,05. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang akan diestimasi lebih lanjut.

Tabel 3
 Hasil Uji Heteroskedastisitas Data Penelitian

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Resiliensi_akademik	0,002	0,032	0,009	0,047	0,962
Gratitude	0,034	0,077	0,08	0,447	0,657

Regresi Parsial

Tabel 4
 Hasil Uji Regresi Secara Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Resiliensi_Akademik	0,178	0,049	0,341	3,6	0,001
Gratitude	0,716	0,117	0,581	6,144	0,000

Variabel resiliensi akademik dan variabel *gratitude* secara parsial masing-masing memiliki pengaruh terhadap variabel grit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi *output* lebih kecil dari 0,05, yakni 0,001 untuk variabel resiliensi akademik dan 0,000 untuk variabel *gratitude*. Makna dari angka tersebut adalah kedua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan jika dianalisis tidak secara bersama (simultan), sehingga variabel resiliensi akademik maupun variabel *gratitude* dapat memberikan pengaruh terhadap variabel grit.

Regresi Simultan

Tabel 5

Hasil Uji Regresi Secara Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	723,507	2	361,753	73,531	,000 ^b
Residual	280,427	57	4,92		
Total	1003,933	59			

Secara bersama (simultan) variabel resiliensi akademik dan *gratitude* memiliki pengaruh terhadap variabel grit. Nilai signifikan pada tabel 5 sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05. Informasi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis statistik penelitian ini diterima.

Koefisien Determinasi Regresi

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi regresi pengaruh kedua variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 72,1%, dan 27,9% disumbang oleh variabel independen lainnya. Nilai sumbangsih variabel independen penelitian ini memiliki nilai yang cukup besar, selain juga memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yang signifikan. Selisih nilai koefisien determinasi regresi tersebut selanjutnya dapat diteliti lebih lanjut.

Tabel 6

Koefisien Determinasi Regresi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,849 ^a	0,721	0,711	2,21805

Pembahasan

Adanya resiliensi akademik akan membantu peserta didik agar lebih mudah untuk beradaptasi terhadap berbagai perubahan, sehingga perilaku ini sangat sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan secara *online* seperti sekarang. Komitmen mahasiswa yang terkait dengan berbagai perubahan dalam aktivitas akademik mereka dipengaruhi oleh kuatnya resiliensi akademik (Sari & Suhariadi, 2019). Resiliensi akademik jika dibicarakan dalam konteks proses pembelajaran daring memiliki manfaat yang besar khususnya dalam upaya adaptasi dengan sebuah perubahan.

Resiliensi akademik yang baik dapat membantu dalam menghadapi berbagai kesulitan termasuk pembelajaran daring. Hal tersebut dikarenakan bahwa resiliensi akademik merupakan sebuah kemampuan dalam memberikan respon yang fleksibel sebagai upaya merubah kebutuhan yang sifatnya situasional sehingga mampu untuk bangkit dari sebuah pengalaman yang negatif (Amelasasih et al., 2018). Karena itulah resiliensi akademik memiliki nilai empiris yang signifikan pengaruhnya terhadap grit mahasiswa. Pribadi yang *gritty* menganalogikan sebuah prestasi seperti sebuah aktivitas marathon (Vivekananda, 2018). Mereka tetap akan terus berusaha atas tujuan yang telah menjadi pilihannya. Mereka tidak terpengaruh oleh individu lain yang merasakan kebosanan dan kecewa sehingga berdampak pada merubah tujuan.

Lebih lanjut dalam penelitian ini bahwa variabel *gratitude* dapat mempengaruhi secara parsial variabel grit akademik mahasiswa. *Gratitude* erat kaitannya dengan rasa sebuah kebahagiaan, rasa optimis, kepuasan dalam hidup, dan juga efek positif, sehingga rasa syukur ini disebut sebagai sifat yang memiliki kaitan dengan sikap-sikap prososial lainnya (Wijayanti et al., 2020). Individu yang bersyukur menandakan dirinya telah berterima



kasih kepada Allah baik melalui hati, ucapan, bahkan tindakan yang dapat membentuk baik pikiran dan emosi yang positif, sehingga berpengaruh dalam aktivitas kehidupannya (Kusumastuti et al., 2017).

Islam memandang bahwa rasa syukur harus dibuktikan dengan sebuah perbuatan dengan memanfaatkan berbagai nikmat, baik nikmat yang disenangi dan nikmat yang tidak disenangi dengan tujuan ataupun aktivitas kebaikan (Rachmadi et al., 2019). Salah satu bentuk rasa bersyukur mahasiswa dalam konteks perkuliahan statistika adalah mereka berupaya meningkatkan kemampuan akademiknya walaupun ditengah kondisi yang sulit. Adanya upaya akademik tersebut akan memberikan energi penggerak untuk mencapai tujuan, sehingga lahirlah daya juang belajar yang tinggi guna menunjang keberhasilan (Takiuddin & Husnu, 2020). Perilaku *grit* dapat mendorong seseorang untuk sadar dalam menjalankan tugas, alhasil tetap konsisten menyelesaikan tugasnya sekalipun terasa sulit (Muenks et al., 2017).

Hal tersebut dikarenakan individu-individu yang memiliki resiliensi akademik yang baik cenderung memiliki sikap optimis dalam upaya menghadapi berbagai kesulitan. Selain itu mereka juga cenderung untuk selalu gigih berusaha mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya (Kumalasari & Akmal, 2020).

Terlebih lagi jika mereka bersyukur, sehingga memiliki rasa sebuah kebahagiaan, rasa optimis, kepuasan dalam hidup, menerima sesuatu tidak hanya pada hal yang menyenangkan saja, namun juga pada hal-hal yang kurang dan tidak menyenangkan. Lebih lanjut mereka memanfaatkan berbagai nikmat baik nikmat yang disenangi dan nikmat yang tidak disenangi dengan tujuan ataupun aktivitas kebaikan (Rachmadi et al., 2019). Dari variabel tersebutlah maka dapat mempengaruhi *grit* mahasiswa, di mana kemampuan dan kemauan mereka ditunjukkan dengan usaha terbaiknya dalam rangka mengatasi dan mengurai hambatan bahkan tekanan di waktu demi menyelesaikan tugas-tugas akademik (Ardis & Aliza, 2021).

Resiliensi akademik merupakan salah satu sikap positif yang harus tertanam selama berlangsungnya aktivitas belajar, salah satunya untuk menekan tingkat stres. Resiliensi akademik itu sendiri dapat menekan stres, seperti studi yang dilakukan oleh Septiani dan Fitria. Penelitian dengan melibatkan 110 mahasiswa kedinasan memberikan informasi bahwa resiliensi akademik memiliki hubungan signifikan negatif pada variabel stres. Mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang tinggi akan cenderung memiliki stres yang rendah. Begitu sebaliknya, mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang rendah cenderung memiliki stres yang cenderung tinggi (Septiani & Fitria, 2016). Sikap resiliensi akademik di masa pandemi ini berpengaruh langsung sebesar 59,4% dan signifikan positif pada pada kemampuan akademik mahasiswa diperkuliahan Evaluasi Pendidikan.

Mahasiswa yang bersikap tinggi pada resiliensinya akan lebih memiliki motivasi yang tinggi pula untuk berprestasi akademiknya. Mahasiswa yang beresiliensi rendah akan cenderung menganggap bahwa kesulitan yang dihadapi merupakan beban hidup dan merupakan ancaman (Situmeang & Syamsudin, 2021). Lebih lanjut bahwa sikap resiliensi akademik akan lahir pada mahasiswa yang mampu melakukan adaptasi positif sebagai respon dari berbagai pengalaman yang negatif sehingga menjadi penghambat proses studi doktoral. Ada dua kategori adaptasi positif yakni lebih mengutamakan pada perilaku yang positif ditengah situasi tertekan dan menyesuaikan secara personal pada diri masing-masing individu (Hendriani, 2017).

Adanya rasa syukur (*gratitude*) dapat membentuk perilaku *grit* seseorang. Hal ini dikarenakan rasa syukur adalah sebuah sikap yang ada pada seseorang sebagai upaya untuk merespon dari apa-apa yang telah diterima dari kebaikan orang lain dalam sebuah pengalaman positif dari sebuah hal yang diterimanya (Ayudahlya & Kusumaningrum, 2019). Segala kejadian yang pernah menimpa seseorang hendaknya dapat menjadi pengalaman yang berharga sehingga akan selalu bersyukur atas berbagai dalam kehidupannya. Kebersyukuran dapat membentuk hubungan yang positif atas pengalaman yang raihnya, terlebih dapat menambah kepercayaan kepada Tuhan (Aldyafigama et al., 2019). Seseorang yang bersyukur memiliki hubungan pada kebermaknaan hidup yang dijalannya (Gumilar & Uyun, 2009).

Bersyukur dianggap sebagai sebuah kerangka kehidupan yang harus ada dan dipenuhi sehingga kehidupan seseorang akan lebih baik dan bermakna. Bermakna di sini dapat dibuktikan dalam hal semangat dalam hidup, bergairah, dan tidak mudah merasa hampa. Selain itu, kebersyukuran memiliki hubungan pula dengan perilaku sosial mahasiswa. Studi dengan melibatkan 189 mahasiswa menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,486 yang berarah positif. Perilaku prososial dianggap sebagai bentuk ekspresif dari rasa kebercukupan mahasiswa. Kebercukupan ini dikarenakan mereka memiliki rasa bersyukur.

Simpulan

Secara parsial variabel resiliensi akademik dan variabel kebersyukuran dapat mempengaruhi variabel grit mahasiswa. Selain itu, secara simultan juga dapat disimpulkan bahwa grit mahasiswa dipengaruhi oleh variabel resiliensi akademik dan variabel kebersyukuran. Hal tersebut dikarenakan bahwa resiliensi akademik akan membantu peserta didik agar lebih mudah untuk beradaptasi terhadap berbagai perubahan, sehingga perilaku ini sangat sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan secara *online* seperti sekarang. Komitmen mahasiswa yang terkait dengan berbagai perubahan dalam aktivitas akademik mereka dipengaruhi oleh kuatnya resiliensi akademik. Di sisi lain bahwa individu yang bersyukur menandakan dirinya telah berterima kasih kepada Allah baik melalui hati, ucapan, bahkan tindakan yang dapat membentuk baik pikiran dan emosi yang positif, sehingga berpengaruh dalam aktivitas kehidupannya. Salah satu bentuk rasa bersyukur mahasiswa dalam konteks perkuliahan statistika adalah mereka berupaya meningkatkan kemampuan akademiknya walaupun ditengah kondisi yang sulit. Adanya upaya akademik tersebut akan memberikan energi penggerak untuk mencapai tujuan, sehingga lahirlah daya juang belajar yang tinggi guna menunjang keberhasilan.

Daftar Rujukan

- Aldyafigama, N. S., Baihaqi, M., & Pujasari, Y. (2019). Self-Compassion Tunanetra Dewasa: Efek Koping Religius Dan Rasa Syukur. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(1), 78–89. <https://doi.org/10.17509/insight.v3i1.22255>
- Amelasasih, P., Aditama, S., Wijaya, M. R., & Gresik, U. M. (2018). Resiliensi Akademik dan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa. *National Conference Psikologi UMG*, 161–167.
- Ardis, N., & Aliza, M. (2021). Grit as a Solution for Academic Stress in Students during the Covid-19 Pandemic. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1), 4–9.
- Astini, N. K. S. (2020). Tantangan dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241–255. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452>
- Ayudahlya, R., & Kusumaningrum, F. A. (2019). Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Sekolah Luar Biasa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 24(1), 13–26. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss1.art2>
- Fortune, M. F., Spielman, M., & Pangelinan, D. T. (2011). Students Perceptions of Online or Face-to-Face Learning and Social Media in Hospitality, Recreation and Tourism. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 7(1), 1–16.
- Gumilar, F. U., & Uyun, Q. (2009). Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa. *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 14(1), 65–70.
- Gunawan, C. (2018). *Mahir Menguasai SPSS: Mudah mengolah Data dengan IBM SPSS Statistic 25*. Deepublish.
- Hendriani, W. (2017). Adaptasi Positif pada Resiliensi Akademik Mahasiswa Doktoral. *Humanitas*, 14(2), 139–149.
- Kumalasari, D., & Akmal, S. Z. (2020). Resiliensi Akademik dan Kepuasan Belajar Daring di Masa Pandemi Covid-19: Peran mediasi Kesiapan Belajar Daring. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 353–368. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.4139>
- Kumar, V., & Nanda, P. (2019). Social Media in Higher Education: A Framework for Continuous Engagement. *International Journal of Information and Communication Technology Education*, 15(1), 109–120. <https://doi.org/10.4018/IJICTE.2019010108>
- Kusumastuti, W., Setyorini, N., & Laksono, R. A. (2017). Makna Kebersyukuran Berdasarkan Kajian Psikologis dan Kajian Tafsir Al Misbah. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(01).
- Lin, E. Z. F., & Lin, C. H. (2015). the Effect of Teacher-Student Interaction on Students Learning Achievement in Online Tutoring Environment. *International Journal of Technical Research and Applications*, 22(22), 19–22. www.ijtra.com
- Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2017). Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 473.



- <https://doi.org/10.24854/jpu22015-41>
- Mokosolang, C., Prang, J., & Mananohas, M. (2015). Analisis Heteroskedastisitas pada Data Cross Section dengan White Heteroscedasticity Test dan Weighted Least Squares. *DCARTESIAN*, 4(2), 172. <https://doi.org/10.35799/dc.4.2.2015.9056>
- Muenks, K., Wigfield, A., Yang, J. S., & ONeal, C. R. (2017). How True is Grit? Assessing its Relations to High School and College Students Personality Characteristics, Self-Regulation, Engagement, and Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 109(5), 599.
- Muhson, A. (2005). Penerapan Metode Problem Solving dalam Pembelajaran Statistika Lanjut. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 2(3).
- Nurhayati, T., Andriani, M., & Fatonah, S. (2022). Penerapan Aplikasi Google Meet dalam Perkuliahan Daring Mahasiswa PGMI pada Mata Kuliah Pengukuran Geometri. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 37. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.587>
- Pratiwi, Z. R., & Kumalasari, D. (2021). Dukungan Orang Tua dan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa The Parental Support and Academic Resilience among Undergraduate Students. 13(2), 138–147.
- Rachmadi, A. G., Safitri, N., & Aini, T. Q. (2019). Kebersyukuran: Studi komparasi perspektif psikologi barat dan psikologi Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 24(2), 115–128. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss2.art2>
- Radovan, M., & Makovec, D. (2015). Adult learners learning environment perceptions and satisfaction in formal education-case study of four East-European countries. *International Education Studies*, 8(2), 101–112. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n2p101>
- Riyanto, S., & Nugrahanti, F. (2018). Pengembangan Pembelajaran Statistika Berbasis Praktikum Aplikasi Software SPSS dengan Bantuan Multimedia untuk Mempermudah Pemahaman Mahasiswa terhadap Ilmu Statistika. *DoubleClick: Journal of Computer and Information Technology*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.25273/doubleclick.v1i2.1590>
- Sari, J., & Suhariadi, F. (2019). Kontrak Psikologis terhadap Commitment to Change: Resiliensi Akademik sebagai Variabel Mediasi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 178–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2535>
- Septania, S., & Ishar, M. (2018). Pengaruh Grit Terhadap Prokstinasi Akademik Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung. *SemNasPsi (Seminar Nasional Psikologi)*, 1(1), 16–28.
- Septiani & Fitria. (2016). Hubungan Antara Resiliensi dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(02), 59–76.
- Situmeang, M. S., & Syamsudin. (2021). Pengaruh Sikap Resiliensi pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Kemampuan Akademik Mahasiswa pada Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 103–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/thawalib.v1i1.21>
- So, S. (2016). Mobile Instant Messaging Support for Teaching and Learning in Higher Education. *Internet and Higher Education*, 31, 32–42. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2016.06.001>
- Sriningsih, M., Hatidja, D., & Prang, J. D. (2018). Penanganan Multikolinearitas dengan Menggunakan Analisis Regresi Komponen Utama pada Kasus Impor Beras di Provinsi Sulut. *Jurnal Ilmiah Sains*, 18(1), 18. <https://doi.org/10.35799/jis.18.1.2018.19396>
- Syifa, A. (2021). Pengaruh Kesiapan Belajar Online dan Motivasi Belajar Terhadap Aktivitas Belajar Mahasiswa Baru Program Studi Manajemen Dakwah. 4(1), 11–20.
- Takiuddin, M., & Husnu, M. (2020). Grit dalam Pendidikan. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 4(2), 52–58.
- Vivekananda, N. L. A. (2018). Studi Deskriptif mengenai Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(3), 183. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i3.756>
- Wahab, A., Mahmud, A., & Tiro, M. A. (2018). The Effectiveness of a Learning Module for Statistical Literacy. *The New Educational Review*, 53(3), 187–199.
- Wijayanti, S., Rahmatika, R., & Listiyandini, R. A. (2020). Kontribusi Kebersyukuran dalam Peningkatan Kualitas Hidup Kesehatan pada Remaja di Panti Asuhan. *Psycho Idea*, 18(1), 33. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i1.4123>

